

**PERAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL HUFFADZ BALI DALAM ME-
NANAMKAN NILAI MODERASI BERAGAMA**

Hifni Laila Nashifah¹, Alfaina Mafazah Musallamah²,
M. Fajrul Falah³, Silmi Afifah⁴, Widodo Hami⁵

¹⁻⁵Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹hifni.laila.nashifah24011@mhs.uingusdur.ac.id, ²alfaina.mafazahmusallamah24014@mhs.uingusdur.ac.id, ³muhammad.fajrul.falah24024@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴silmi.afifah24164@mhsuingusdur.ac.id, ⁵widodo.hami@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the Raudlatul Huffadz Islamic Boarding School in Bali in instilling the values of religious moderation in students through a library study approach. The study used a library research method with a qualitative approach. Data were obtained from various sources, such as books, scientific articles, previous research results, and relevant documents, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that the Raudlatul Huffadz Islamic Boarding School in Bali has a significant role in shaping the moderate attitudes of students through religious learning, the example of kiai and ustaz, the habit of living together, strengthening national values, and the application of a culture of tolerance in everyday life. The existence of the Islamic boarding school in the midst of Balinese society, which is predominantly Hindu, also serves as a means for students to learn to live side by side, respect differences, and build harmonious social relationships without reducing their commitment to Islamic teachings. The instillation of religious moderation is supported by a conducive Islamic boarding school environment, a culture of deliberation and mutual cooperation, the competence of educators, and cooperation between the Islamic boarding school, family, community, and government. On the other hand, this process still faces various challenges, such as increasing intolerance, the spread of radicalism through digital media, low digital literacy, and the suboptimal integration of religious moderation values in several educational institutions. Based on the results of this study, it can be concluded that the Raudlatul Huffadz Islamic Boarding School in Bali plays a crucial role in developing the character of religious, tolerant students who are able to live harmoniously in a pluralistic society. Therefore, strengthening religious moderation needs to be carried out continuously through synergy between various parties to create a peaceful, harmonious life and mutual respect for diversity.

Keywords: *Islamic Boarding School, Religious Moderation, Tolerance, Students, Literature Study.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pondok Pesantren Raudlatul Huffadz Bali dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri melalui pendekatan studi kepustakaan. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Huffadz Bali memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk sikap moderat santri melalui pembelajaran agama, keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan hidup bersama, penguatan nilai kebangsaan, serta penerapan budaya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu juga menjadi sarana bagi santri untuk belajar hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran Islam. Penanaman moderasi beragama didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, budaya musyawarah dan gotong royong, kompetensi pendidik, serta kerja sama antara pesantren, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Di sisi lain, proses tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya sikap intoleransi, penyebaran paham radikal melalui media digital, rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya integrasi nilai moderasi beragama dalam beberapa lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Huffadz Bali berperan penting dalam membangun karakter santri yang religius, toleran, dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu terus dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi berbagai pihak agar tercipta kehidupan yang damai, harmonis, dan saling menghargai dalam keberagaman.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Moderasi Beragama, Toleransi, Santri, Studi Kepustakaan.

A. Pendahuluan

Moderasi merupakan suatu konsep yang menekankan pentingnya bersikap seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam bertindak maupun berpandangan. Sementara itu, beragama adalah bentuk keyakinan dan pelaksanaan ajaran agama yang dianut oleh seseorang atau kelompok

dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan jalan tengah (*wasathiyah*), yaitu menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh tanpa bersikap ekstrem, baik ke arah radikal maupun

terlalu liberal. Penerapan moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai, rukun, saling menghormati, serta menghargai keberagaman agama, suku, ras, dan budaya yang ada di Indonesia (Nurlaili, 2024). Menurut Abror, moderasi beragama merupakan sikap yang menolak segala bentuk kekerasan dan menghindari perilaku ekstrem dalam menjalankan ajaran agama.

Prinsip ini menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan latar belakang. Moderasi beragama juga dipahami sebagai pendekatan yang seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Tujuan utamanya adalah memperkuat kerukunan antarumat beragama, mencegah berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan penuh toleransi. Selain itu, moderasi beragama juga menjadi salah satu solusi dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul akibat perbedaan penafsiran

terhadap ajaran agama yang dapat memicu konflik maupun fanatisme berlebihan. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama diharapkan mampu meminimalkan konflik yang berlatar belakang agama sekaligus menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta dokumen lain yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren Raudlatul Huffadz Bali dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan pengkajian berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran mengenai peran pesantren

dalam membangun sikap moderasi beragama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pondok pesantren sebagai lembaga penanaman moderasi beragama

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri. Melalui sistem pendidikan yang menggabungkan pembelajaran ilmu agama, pembiasaan hidup bersama, serta keteladanan dari kiai dan ustaz, pesantren berupaya membentuk santri agar memiliki sikap beragama yang seimbang, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan. Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibimbing dalam pembentukan karakter, akhlak, serta penguatan pemahaman keislaman yang moderat. Dengan demikian, pesantren

tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah internalisasi nilai-nilai kehidupan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (aini, 2024). Penerapan moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren diwujudkan melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keseimbangan (*tawazun*), sikap moderat (*tawasuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), serta penghormatan terhadap keberagaman.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya pesantren. Interaksi yang terjalin antara kiai, ustaz, dan santri, serta berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial yang dilaksanakan secara rutin, menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Oleh karena itu, moderasi beragama di pesantren tidak hanya

dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari budaya dan karakter yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari para santri. Penanaman moderasi beragama dalam pesantren biasa dilakukan menggunakan beberapa cara, diantaranya:

- a) Pembelajaran kitab kuning: yaitu yang mengajarkan pemahaman islam yang kompleks, komprehensif dan tidak ekstrem (kanan atau kiri). Tradisi tersebut melatih santri untuk memahami bahwa perbedaan pandangan dalam islam merupakan bagian dari khazanah keilmuan yang harus disikapi dengan bijaksana
- b) Keteladanan kyai dan ustaz: yang menjadi contoh dalam penerapan di lingkungan pondok pesantren seperti bersikap adil, santun, dan menghormati perbedaan.

Keteladanan tersebut memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter santri karena budaya pesantren sangat menekankan aspek *uswah khasanah* atau Pendidikan melalui contoh nyata.

- c) Pembiasaan hidup bermasyarakat: seperti gotong royong, musyawarah, dan kerja sama dengan masyarakat yang beragam. Pengalaman social tersebut menjadi bekal penting dalam membangun sikap inklusif dan menghargai keberagaman ketika kembali ke tengah masyarakat.
- d) Penguatan nilai kebangsaan: yaitu menanamkan cinta tanah air, menerima Pancasila, UUD 1945, dan menjaga persatuan Indonesia. Dengan ini, santri dibentuk menjadi

pribadi yang religious sekaligus memiliki cinta tanah air serta mampu menjaga persatuan bangsa di tengah banyak keberagaman masyarakat Indonesia.

- e) Dialog dan Toleransi: santri membiasakan untuk menghargai perbedaan baik dalam masalah keagamaan maupun dalam kehidupan social. Pesanten tetap menjadi banteng utama dalam membangun generasi muslim yang moderat, damai, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Huda, 2024)

2. Peran Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz Bali dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz merupakan salah satu lembaga pendidikan

Islam yang berada di Kabupaten Tabanan, Bali. Pesantren ini memiliki ciri khas sebagai pesantren Al-Qur'an yang berfokus pada pendidikan dan pembinaan hafalan Al-Qur'an. Keberadaannya di tengah masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menjadikan pesantren ini memiliki posisi yang unik dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya. Selain menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitar melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini berkembang di lingkungan masyarakat Hindu dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya (Sumadi et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman agama

yang kuat, namun tetap mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang beragam. Penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren menjadi tempat bagi santri untuk mempelajari, mengamalkan, dan membiasakan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap toleransi, komitmen kebangsaan, penolakan terhadap paham radikalisme, serta kemampuan menerima keberagaman budaya local (Maulidia et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter santri

agar tidak memiliki sikap eksklusif terhadap kelompok lain.

Dalam konteks Raudlotul Huffadz, lingkungan masyarakat Bali yang plural memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Penguatan moderasi beragama juga terlihat melalui penanaman nilai toleransi sebagai salah satu prinsip utama dalam kehidupan pesantren. Toleransi tidak dimaknai sebagai mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan sebagai sikap menghargai hak orang lain untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap toleran melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi sosial antara santri, ustaz, dan kiai (Al-asror et al., 2024). Kondisi tersebut menjadi semakin penting

karena Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz berada di lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam.

Situasi ini mendorong santri untuk tetap menjaga identitas keislamannya sekaligus membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Selain itu, proses penanaman moderasi beragama juga diwujudkan melalui budaya kehidupan pesantren yang menekankan keseimbangan antara pembinaan spiritual dan pembentukan karakter sosial. Pesantren bukan hanya menjadi tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjadi lingkungan yang melatih santri untuk hidup disiplin, bekerja sama, menaati aturan, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Penelitian mengenai aktivitas santri tahfiz menunjukkan bahwa tradisi serta kebiasaan yang diterapkan di lingkungan pesantren dapat menjadi media yang efektif dalam

menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama (Afifah & Khasanah, 2026). Bagi Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz yang berfokus pada pendidikan Al-Qur'an, pembentukan kemampuan menghafal Al-Qur'an berjalan beriringan dengan penguatan akhlak, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Pendidikan Al-Qur'an di pesantren tidak hanya diarahkan pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam yang penuh kasih sayang, adil, toleran, dan cinta damai. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai lembaga yang mampu menghubungkan kesalehan pribadi dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz di Bali juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai agen penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam di Bali mampu menjadi ruang pengembangan pendidikan multikultural sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama (Nada et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya menjaga nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Berdasarkan uraian tersebut, moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz tidak hanya dipahami sebagai konsep yang diajarkan dalam pembelajaran, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sosial Bali yang multikultural menjadi sarana bagi santri untuk belajar menghargai keberagaman, menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat, serta menunjukkan ajaran Islam melalui perilaku yang santun dan damai. Oleh karena itu,

peran Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz dalam menanamkan moderasi beragama dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu memperkuat pemahaman keagamaan, membentuk karakter santri melalui budaya kehidupan pesantren, serta membekali santri dengan kemampuan hidup rukun dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

3. Faktor Pendukung Penanaman Moderasi Beragama

Penanaman moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung, baik dari lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial. Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh keterlibatan berbagai pihak yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Tokoh agama, guru, keluarga, dan masyarakat

memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, serta menghargai perbedaan. Selain itu, komitmen lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari juga menjadi faktor yang memperkuat internalisasi nilai tersebut (Arif luthfi, 2025). Salah satu faktor pendukung utama dalam penanaman moderasi beragama adalah keteladanan yang diberikan oleh kiai, guru, ustaz, dan seluruh tenaga pendidik.

Sikap yang ditunjukkan, seperti bersikap adil, bijaksana, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan, akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga melihat langsung penerapan

nilai-nilai moderasi dalam kehidupan di lingkungan pendidikan. Selain keteladanan, kompetensi guru dalam memahami konsep moderasi beragama juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman yang baik akan lebih mudah menyampaikan materi secara objektif, terbuka, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Keberhasilan penanaman moderasi beragama juga memerlukan kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan berbagai pihak terkait.

Sinergi tersebut memungkinkan proses pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan Masyarakat (Hamid, 2026). Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya lingkungan dan budaya yang kondusif. Lingkungan pendidikan

maupun masyarakat yang aman, terbuka, serta menghargai keberagaman akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama, suku, maupun budaya yang berbeda. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati dapat menjadi modal sosial yang mendukung tumbuhnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan dan pemerintah juga memiliki peran yang tidak kalah penting.

Berbagai program penguatan moderasi beragama, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta penyelenggaraan kegiatan yang mendorong sikap toleransi menjadi upaya untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan peserta didik yang moderat, menghargai keberagaman, serta mampu

menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk (Munif et al., 2023).

4. Tantangan dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, dan tradisi merupakan tantangan yang cukup besar. Upaya ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, tetapi juga oleh sistem pendidikan serta perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Berbagai faktor tersebut memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

- a) Meningkatnya sikap intoleransi dan berkembangnya paham radikalisme di kalangan generasi muda. Salah satu tantangan utama

dalam penerapan moderasi beragama adalah meningkatnya sikap intoleransi serta berkembangnya paham radikalisme di kalangan generasi muda. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi ekstrem dan narasi yang bersifat provokatif. Akibatnya, ruang digital yang seharusnya menjadi sarana memperoleh pengetahuan justru dapat membentuk pola pikir keagamaan yang sempit, eksklusif, dan kurang menghargai keberagaman.

- b) Kurangnya keteladanan dan belum optimalnya pendidikan moderasi beragama. Tantangan berikutnya adalah masih terbatasnya keteladanan dari sebagian tokoh agama maupun pendidik dalam

menunjukkan sikap moderat. Selain itu, proses pendidikan di beberapa lembaga juga belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab belum terbentuknya pemahaman keagamaan yang seimbang di masyarakat. Padahal, keteladanan dari tokoh agama, guru, dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang toleran dan mampu menghargai perbedaan sejak usia dini.

- c) Disrupsi teknologi dan derasnya arus informasi di era digital. Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai

- sumber pengetahuan, tetapi di sisi lain juga membuka peluang bagi penyebaran paham radikal dan informasi yang menyesatkan. Rendahnya tingkat literasi digital pada sebagian masyarakat menyebabkan mereka belum mampu memilah informasi secara kritis. Selain itu, media sosial sering kali memperkuat polarisasi melalui penyebaran konten provokatif dan berita bohong (*hoaks*) yang dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang moderat
- d) Resistensi terhadap perubahan dan pemahaman agama yang terlalu tekstual masih adanya kelompok yang memahami ajaran agama secara tekstual dan kaku juga menjadi tantangan dalam penguatan moderasi beragama. Cara pandang seperti ini cenderung sulit menerima perubahan sosial yang terjadi di masyarakat serta kurang terbuka terhadap perbedaan. Akibatnya, muncul sikap eksklusif, prasangka, bahkan penilaian negatif terhadap kelompok yang memiliki pemahaman atau keyakinan yang berbeda. Kondisi tersebut dapat menghambat terwujudnya kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.
- e) Tantangan dalam implementasi di lembaga Pendidikan Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum

optimalnya pengintegrasian nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama ke dalam kurikulum maupun proses pembelajaran. Akibatnya, penerapan pendidikan moderasi beragama belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan merata di setiap lembaga pendidikan

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori atau sekadar menjadi wacana. Diperlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi secara berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media digital secara bijaksana juga menjadi langkah penting dalam menghadapi penyebaran

informasi yang dapat memicu intoleransi dan radikalisme. Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak, nilai-nilai moderasi beragama diharapkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari sehingga mampu menciptakan masyarakat yang rukun, toleran, dan harmonis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Huffadz Bali memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran agama di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan hidup bersama, penguatan nilai kebangsaan, serta interaksi yang harmonis dengan masyarakat Bali yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu membentuk santri yang memiliki pemahaman

agama yang kuat, tetapi tetap menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan dengan masyarakat sekitar. Keberhasilan penanaman moderasi beragama juga didukung oleh berbagai faktor, seperti keteladanan para pendidik, lingkungan pesantren yang kondusif, budaya gotong royong dan musyawarah, serta dukungan dari masyarakat dan lembaga pendidikan. Namun, upaya tersebut masih menghadapi beberapa tantangan, seperti meningkatnya sikap intoleransi, pengaruh media sosial yang menyebarkan paham radikal, rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya penerapan pendidikan moderasi beragama di sebagian lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, penanaman moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara pesantren, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak, nilai-nilai moderasi beragama diharapkan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sehingga mampu menciptakan kehidupan yang damai,

toleran, dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., & Khasanah, N. (2026). *Sinergi tri pusat pendidikan dalam pembentukan karakter sosial peserta didik*. 3(1). <https://doi.org/10.64677/ppai.v3i1.291>
- Al-asror, P. P., Aini, N., Firdiana, N., & Yazid, S. (2024). *Menjembatani Tradisi dan Modernitas : Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Aktivitas Santri Tahfidz*. 1(2), 86–95.
- Arif luthfi, M. (2025). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam: Menjaga Harmoni dalam Keberagaman. *Jurnal El-Makrifah Kajian Keislaman Dan Kependidikan*, 2(2), 145–157. <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/elmakrifah/issue/view/3>
- Hamid. (2026). Peran dan Tantangan Guru dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Madrasah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.4113>
- Maulidia, R. A., Mufidatuzzulfa, N., Saputra, M. R., Hamdani, M., & Pesantren, P. (2025). *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam*. 5(2).
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418–427. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Nada, F. Q., Agustin, A., Syafi, M., & Haq, H. (2025). *Pendidikan Sosiality Nabi Muhammad: Pondasi Moderasi Beragama di Era Modern*. 8, 91–99.

Sumadi, E., Nisa, F. F., Nufus, I., Akhlis, F., & Yulianto, F. (2022). *PENDIDIKAN PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA (Kajian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali) Pendahuluan mengkaji dan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan . Sebelum adanya*. 10, 249–275.

aini, N. (2024). menjembatani tradisi dan modernitas: penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas santri tahfidz di pondok pesantren al-asror. *moderation: journal religious dan harmonya* .

Huda, M. M. (2024). penanaman moderasi beragama di pondok pesantren . *At-Terbijah jurnal penelitian dan pendidikan agama islam* .

Nurlaili, F. d. (2024). Moderasi beragama di indonesia: konsep dasar dan pengaruhnya . *Moderation : journal of religious harmony* .